

**MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
KONTEKSTUAL BERBASIS TEOLOGI “EARTH-HONORING
FAITH” LARRY L. RASMUSSEN: RESPONS ATAS KRISIS
AIR BERSIH DI KABUPATEN CILACAP**

Remegises Danial Yohanis Pandie^{*}, Romika^{},**

Udin Firman Hidayat^{*}**

Abstract: *The clean water crisis affecting Cilacap Regency is an urgent ecological issue that demands a multidisciplinary response, including from the fields of theology and education. This article offers an innovative approach through the development of contextual Christian Religious Education grounded in Larry L. Rasmussen’s “Earth-Honoring Faith” theology. This theological framework emphasizes a spirituality that honors the Earth, rooted in ecological awareness and ethical responsibility toward creation. Through this approach, Christian Religious Education becomes not only a means of faith formation but also a transformative praxis in addressing local environmental realities. The method employed is qualitative-descriptive, combining literature study and an analysis of the socio-ecological context of Cilacap Regency. The findings indicate that integrating the principles of “Earth-Honoring Faith” into the CRE curriculum can foster ecological awareness*

^{*} Penulis adalah Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: remegissesdypanдие@gmail.com.

^{**} Penulis adalah Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta.

^{***} Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Diakonos, Banyumas.

among learners and church communities, while also mobilizing active participation in responding to the clean water crisis in concrete and transformative ways. Therefore, theologically informed ecological contextual education can serve as a strategic medium for building grounded faith-based solidarity and a just ethic of sustainability for all creation.

Keywords: *Christian Religious Education; Earth-Honoring Faith; Contextual Theology; Clean Water Crisis; Ecotheology.*

Abstrak: Krisis air bersih yang melanda Kabupaten Cilacap merupakan permasalahan ekologis yang mendesak dan menuntut tanggapan multidisipliner, termasuk dari ranah teologi dan pendidikan. Artikel ini menawarkan sebuah pendekatan inovatif melalui pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, berbasis pada teologi “Earth-Honoring Faith” yang dikemukakan oleh Larry L. Rasmussen. Teologi ini menekankan spiritualitas yang menghormati bumi, berakar pada kesadaran ekologis, dan bertanggung jawab secara etis terhadap ciptaan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi sarana pembentukan iman, tetapi juga transformasi praksis terhadap realitas lingkungan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan studi literatur dan analisis konteks sosial-ekologis Kabupaten Cilacap. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi prinsip “Earth-Honoring Faith” dalam kurikulum PAK mampu mendorong kesadaran ekologis peserta didik dan komunitas gereja, sekaligus menggerakkan partisipasi aktif dalam merespons krisis air bersih secara konkret dan transformatif. Oleh karena itu, pendidikan teologis berbasis kontekstual ekologis dapat menjadi medium strategis untuk membangun solidaritas iman yang membumi serta etika keberlanjutan yang berkeadilan bagi seluruh ciptaan.

Kata-kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; *Earth-Honoring Faith*; Teologi Kontekstual; Krisis Air Bersih; Ekoteologi.

Pendahuluan

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual berbasis *Earth-Honoring Faith* menjadi semakin signifikan seiring meningkatnya krisis ekologi dan kebutuhan pengelolaan lingkungan berbasis iman. Tasik dan Rasmussen menulis integrasi nilai ekologi dalam PAK berkembang dari refleksi awal tentang perawatan ciptaan menuju kerangka ekoteologis yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab moral.¹ Biaf dan Tari, Nainggolan, dkk. juga menegaskan peran pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran ekologis serta praktik berkelanjutan di kalangan pemuda dan jemaat.² Yedija, dkk. dalam penelitiannya mengatakan bahwa tantangan muncul dalam mengontekstualisasikan PAK agar selaras dengan realitas budaya-ekologi lokal.³ Berikutnya Pujiono dalam penelitiannya mengatakan bahwa kesenjangan terlihat dalam pendekatan holistik yang mengintegrasikan spiritualitas ekologis dengan strategi pedagogis

1. Angelicha Tangke Tasik, "Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 2 (Juni 2024): 1–18.; Larry Rasmussen, "Earth-Honoring Faith," *Tikkun* 29, no. 1 (Januari 2014): 27.

2. Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *Scholars* 2, no. 1 (Juni 2024): 57–68.; Mangido Nainggolan, dkk., "Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan," *Journal on Education* 6, no. 4 (Juni 2024): 209.

3. Yedija, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Sosial," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (Mei 2024): 34.

kontekstual.⁴ Milton dan Kureethadam dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perdebatan mengenai keseimbangan antara doktrin dan aktivisme ekologis. Ketiadaan model komprehensif dan peka konteks membatasi potensi PAK dalam menumbuhkan komitmen ekologis yang berkelanjutan.⁵

Beberapa penelitian di atas memiliki konteks masalahnya masing-masing sesuai dengan sudut pandangnya tersendiri, sehingga penelitian ini berbeda dalam segala hal yang berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Yang mana penelitian ini berfokus pada konteks kabupaten Cilacap dengan segala masalah ekologisnya seperti krisis air bersih secara nyata. Setiap musim kemarau panjang, ribuan keluarga mengalami kesulitan memperoleh air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Krisis ini diperparah dengan pencemaran sungai, berkurangnya daerah resapan, serta lemahnya infrastruktur pengelolaan air. Kondisi ini mengindikasikan bahwa krisis air bersih tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, melainkan juga akibat perilaku manusia yang abai terhadap kelestarian lingkungan. Pada Juli–Agustus 2024, jumlah warga terdampak meningkat signifikan: dari 4.410 jiwa (1.227 KK) di 10 desa pada 6 kecamatan, menjadi 15.095 jiwa (4.016 KK)

4. Andrias Pujiono, "Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 2022): 78.

5. Grace Milton, "The Importance of Eco-Salvation in Pentecostal Theological Education," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (Juli 2023): 133–50.; Joshtrom Kureethadam, "Blessed Are the Gentle: Moving from Gluttony to Sobriety," dalam *In Homo Curator: Towards the Ethics of Consumption*, vol. 8 (Switzerland: Springer, 2024), 15.

di 16 desa pada 8 kecamatan. Daerah terdampak meliputi Bojong, Ujungmanik, Cimrutu, Rawaapu, Bulupayung, hingga wilayah pesisir seperti Panikel dan Kawunganten. Intrusi air laut memperparah kondisi karena sumur warga menjadi asin dan tidak layak konsumsi. Meskipun ada air di beberapa daerah pesisir, kualitasnya keruh dan berwarna sehingga tidak bisa dipakai. Infrastruktur penanggulangan krisis masih terbatas, sehingga distribusi air bersih lebih bersifat darurat dan belum merata.⁶ Masalah ini bukan hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga menjadi tantangan moral dan spiritual bagi manusia dalam menjaga relasi yang harmonis dengan alam.

Dalam perspektif teologi Kristen, krisis air bersih mencerminkan rusaknya relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Rasmussen berpendapat bahwa krisis ekologi saat ini adalah masalah

6. Sumarwoto, "BPBD: Jumlah Warga Terdampak Krisis Air Bersih Di Cilacap Bertambah," diakses 22 Juli 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4209471/bpbd-jumlah-warga-terdampak-krisis-air-bersih-di-cilacap-bertambah?>; Whisnu M, "Makin Meluas, 15 Ribu Jiwa Di Cilacap Krisis Air Bersih," diakses 14 Agustus 2024, <https://www.metrotvnews.com/read/NxGCzV3Y-makin-meluas-15-ribu-jiwa-di-cilacap-krisis-air-bersih?>; Fadlan Mukhtar Zain dan Sari Hardiyanto, "Kekeringan Di Cilacap Meluas, 4.410 Jiwa Krisis Air Bersih," Kompas.com. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Kekeringan di Cilacap Meluas, 4.410 Jiwa Krisis Air Bersih", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2024/07/22/195205178/kekeringan-di-cilacap-meluas-4410-jiwa-krisis-air-bersih?...>, diakses 22 Juli 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/07/22/195205178/kekeringan-di-cilacap-meluas-4410-jiwa-krisis-air-bersih?>; Budi Zulkifli, "Kekeringan Dan Krisis Air Bersih, BPBD Cilacap Distribusi Air Bersih Untuk 17.999 Jiwa," diakses 22 Juli 2024, <https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/238453-kekeringan-dan-krisis-air-bersih-bpbd-cilacap-distribusi-air-bersih-untuk-17999-jiwa?>

peradaban, membutuhkan pemikiran ulang mendasar tentang hubungan manusia dengan bumi. Ia menyarankan bahwa tradisi agama, dengan sumber daya moral dan spiritual yang kaya, dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologi.⁷ Konsep *Earth-Honoring Faith* melibatkan komitmen terhadap Kekristenan yang berorientasi pada keadilan, yang berupaya berkontribusi pada kebaikan bersama dengan mengatasi ketidakadilan lingkungan dan mempromosikan praktik berkelanjutan.⁸ Rasmussen, mengajak komunitas beriman untuk melihat alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dipelihara demi keberlanjutan kehidupan. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa persoalan ekologis adalah persoalan moral dan iman, sehingga memerlukan respons yang bersifat holistik menggabungkan aspek spiritual, etis, dan praktis.⁹ Dengan demikian, respiritualisasi mencakup asketisme air yang menyembuhkan, pemahaman air sebagai anugerah suci dan cuma-cuma, serta mistisisme yang memandang air sebagai sumber kehidupan dan kehadiran ilahi.

7. Rasmussen, "Earth-Honoring Faith," 26.

8. Larry L. Rasmussen dan Dieter T. Hessel (eds), *Earth Habitat: Eco-Injustice and the Church's Response* (Augsburg: Fortress Press, 2001), 42.

9. Larry L. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 80.; Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (Desember 2023): 150.

Dalam konteks PAK di Indonesia, khususnya di lingkungan jemaat dan sekolah-sekolah Kristen, teologi *Earth-Honoring Faith* menawarkan kerangka yang relevan untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu ekologis.¹⁰ PAK memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda di sekolah dan jemaat di gereja yang tidak hanya menyampaikan dogma iman, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab etis. Melalui pendekatan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana transformatif yang menanamkan spiritualitas ekologis sesuai dengan kerangka *Earth-Honoring Faith*.¹¹ Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek konservasi air, kampanye hemat air, atau kolaborasi lintas komunitas untuk pemulihan sumber air. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman yang menghormati bumi ke dalam pembelajaran, PAK dapat menjadi sarana transformasi yang mengubah pola pikir eksploitatif menjadi sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Sebagaimana ditekankan oleh Rasmussen dalam gagasannya tentang *Earth-Honoring Faith*, iman sejati harus menghormati bumi sebagai ciptaan Allah yang kudus.¹² Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan PAK berbasis teologi *Earth-Honoring Faith* di Kabupaten Cilacap menjadi sangat urgen. Selain sebagai respons terhadap krisis air bersih yang

10. Biaf dan Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," 58.

11. Lih. Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (Desember 2022): 581.

12. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 333.

mengancam kesejahteraan masyarakat, hal ini juga menjadi wujud panggilan iman untuk merawat bumi sesuai mandat Allah dalam ranah PAK yang praktis dan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini berangkat dari dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana relevansi teologi *Earth-Honoring Faith* dalam merespons krisis air bersih di Cilacap? (2) Bagaimana PAK kontekstual dapat dikembangkan untuk menghadirkan respons yang nyata dan transformatif?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, serta menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji krisis air bersih di Kabupaten Cilacap dalam kaitannya dengan pengembangan PAK kontekstual berbasis teologi *Earth-Honoring Faith* dari Rasmussen. Penelitian kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data bukan dalam bentuk angka semata, melainkan melalui uraian naratif yang menekankan makna, interpretasi, dan relevansi bagi konteks lokal.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah sumber-sumber ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun pemberitaan media massa yang relevan. Literatur utama yang dianalisis mencakup pemikiran Rasmussen tentang *Earth-Honoring Faith*, teori pendidikan kontekstual

dalam PAK, serta laporan mengenai krisis air bersih di Kabupaten Cilacap tahun 2024. Dengan cara ini, peneliti memperoleh dasar teoretis yang kokoh sekaligus data faktual terkait kondisi sosial-ekologis di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis konteks sosial-ekologis Kabupaten Cilacap sebagai bagian penting dalam menafsirkan relevansi teologi dengan realitas lokal. Analisis konteks mencakup kajian tentang faktor-faktor penyebab krisis air bersih seperti perubahan iklim, musim kemarau panjang, intrusi air laut, serta keterbatasan infrastruktur distribusi air. Data tersebut kemudian dipadukan dengan perspektif teologis untuk menghasilkan sintesis yang kontekstual, khususnya dalam ranah pendidikan agama. Dengan kombinasi antara studi literatur dan analisis konteks sosial-ekologis, penelitian ini berusaha menghasilkan pemahaman yang komprehensif, yakni tidak hanya menjelaskan persoalan krisis air bersih sebagai isu teknis, tetapi juga mengaitkannya dengan refleksi iman Kristen. Oleh karena itu, metode ini membantu menggali bagaimana PAK kontekstual dapat dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik sekaligus merespons tantangan nyata yang dihadapi masyarakat Cilacap.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Teologis Larry L. Rasmussen Tentang *Earth-Honoring Faith*

Konsep *Earth-Honoring Faith* yang dikembangkan oleh Larry L. Rasmussen lahir dari keprihatinan terhadap krisis ekologi global. Rasmussen, seorang teolog Kristen, melihat bahwa kerusakan bumi

akibat perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi sumber daya, dan kepunahan spesies telah menempatkan seluruh ciptaan dalam keadaan darurat. Dalam bukunya *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key* (2015), Rasmussen menekankan bahwa iman Kristen harus memberikan respons yang serius terhadap krisis ekologi. Menurutnya, iman sejati tidak bisa hanya dipahami sebagai hubungan eksklusif antara manusia dan Allah, melainkan juga harus mencakup relasi manusia dengan bumi sebagai rumah bersama, ciptaan Allah yang kudus, yang harus dihormati dan dijaga.¹³ Oleh karena itu, *Earth-Honoring Faith* menuntut perubahan paradigma dari iman yang bersifat antroposentris menuju iman yang bersifat kosmosentris, yaitu iman yang menghormati seluruh ciptaan.

Inti dari gagasan Rasmussen adalah etika relasional bertumpu pada manusia, alam, dan Allah hidup dalam jalinan yang saling terkait (*interconnectedness*). Setiap kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga persoalan etis dan spiritual. Mengeksploitasi bumi secara serakah berarti merusak relasi dengan sesama manusia, melukai generasi mendatang, sekaligus menyalahi kehendak Allah sebagai Pencipta.¹⁴ *Earth-Honoring Faith* juga mengandung dimensi spiritualitas ekologis menuntut manusia untuk hidup dengan rasa syukur, hormat, dan kesadaran terhadap

13. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 83.

14. Ricky Atmoko, "Respiritualization and Reconfiguration of Practice: A Theological Construction of Water for Increasing Water Access in Indonesia," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral* 1, no. 1 (November 2023): 69.

keterbatasan bumi. Bukan sekadar menyadari pentingnya alam, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti menghemat air, mengurangi konsumsi berlebihan, menggunakan energi terbarukan, serta melestarikan hutan dan sumber daya alam lainnya. Rasmussen menghubungkan gagasannya dengan keadilan ekologis (*eco-justice*) bahwa krisis lingkungan hampir selalu berdampak paling besar pada kelompok miskin dan terpinggirkan. Mereka yang tidak memiliki akses memadai terhadap sumber daya justru harus menanggung beban paling berat dari pencemaran, kekeringan, atau bencana ekologis.¹⁵ Dengan demikian, iman yang menghormati bumi juga berarti memperjuangkan keadilan sosial bagi mereka yang terdampak krisis ekologi.

Secara praktis, Rasmussen menawarkan sejumlah prinsip iman yang menghormati bumi seperti menjalani hidup sederhana (*simplicity*), membangun komunitas berkelanjutan (*sustainable community*), menghormati keberagaman makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan, dan mengakui keterbatasan bumi dalam menopang kehidupan. Prinsip-prinsip ini menuntun umat beriman untuk mengintegrasikan iman dengan gaya hidup ekologis. Konsep ini memiliki implikasi besar bagi gereja dan pendidikan agama Kristen. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan doa dan ibadah, melainkan juga mendidik jemaat agar aktif merawat bumi.¹⁶ Pendidikan iman Kristen harus menanamkan bahwa merawat

15. Rasmussen, "Earth-Honoring Faith," 25.

16. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 130-1

lingkungan air, tanah, udara, dan keanekaragaman hayati adalah bagian integral dari ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, iman yang menghormati bumi menjadi praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar wacana teologis.¹⁷

Berdasarkan hal di atas, *Earth-Honoring Faith* dapat dikatakan sebagai seruan agar iman Kristen bertransformasi menjadi iman yang peduli dan menghormati bumi. Rasmussen menegaskan bahwa tanpa iman yang menghormati bumi, iman akan kehilangan relevansinya di tengah krisis ekologi yang mendesak. Dengan menghidupi iman yang menghormati bumi, umat beriman dapat menjaga keseimbangan relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan, sehingga bumi tetap lestari bagi generasi kini maupun generasi yang akan datang.

Menggeser Perspektif Etika Dari Ego Ke Ekosfer

Krisis air bersih adalah salah satu persoalan global yang semakin mengkhawatirkan di abad ke-21. Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak tergantikan, baik untuk minum, sanitasi, pertanian, maupun kegiatan ekonomi. Namun, realitas menunjukkan bahwa ketersediaan air layak konsumsi semakin terbatas sementara kebutuhan manusia terus meningkat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pasokan dan permintaan air, yang

17. Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (Desember 2020): 187.

pada akhirnya mengancam kualitas hidup masyarakat.¹⁸ Penyebab utama krisis air bersih adalah pertumbuhan penduduk yang pesat dan urbanisasi yang tidak terkendali. Semakin banyak manusia berarti semakin tinggi kebutuhan air. Di sisi lain, daerah perkotaan sering kali kehilangan daerah resapan air karena alih fungsi lahan, sehingga cadangan air tanah berkurang drastis.¹⁹ Akibatnya, ketersediaan air bersih semakin sulit dijaga secara berkelanjutan. Selain faktor jumlah penduduk, pencemaran lingkungan turut memperparah krisis air bersih. Limbah industri, pertanian, dan rumah tangga yang dibuang ke sungai, danau, atau laut tanpa pengolahan yang memadai menjadikan sumber air tidak lagi layak konsumsi. Polusi ini tidak hanya menurunkan kualitas air, tetapi juga membahayakan kesehatan manusia karena dapat memicu penyakit menular.²⁰

Kaitannya dengan hal di atas, ilmu pengetahuan tidak mampu mengajarkan bagaimana manusia harus menghargai air; peran itu justru dijalankan oleh agama dan kebudayaan yang memberi nilai dan makna pada ciptaan melalui simbol dan ritus.

18. Katry Oktariani dan M. Enoch Markum, "Perbedaan Perilaku Konservasi Air Bersih Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju Ditinjau Dari Perspektif Waktu," *Psibernetika* 10, no. 1 (Maret 2018): 41.

19. Hendrik Pristianto dan Mariana Abriani Butudoka, "Konsep Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dalam Mengantisipasi Bencana Dan Krisis Air Di Ibu Kota Provinsi Papua Barat Daya," *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 23, no. 2 (Agustus 2023): 293.

20. Arief Hargono, dkk., "Penyuluhan Pengolahan Sanitasi Air Bersih Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Gresik," *Abimanyu: Journal of Community Engagement* 3, no. 1 (Maret 2022): 5.

Karena itu, diperlukan etika baru yang tidak lagi berpusat pada ego manusia dan masyarakat semata, melainkan pada ekosfer sebagai ruang moral yang mencakup seluruh kehidupan. Kesalahan modernitas yang menempatkan manusia sebagai pusat moralitas terbukti destruktif, sehingga kini dibutuhkan pergeseran paradigma menuju etika ekologis yang holistik.²¹ Dengan kata lain pergeseran dari ego ke ekosfer, mengajak manusia untuk berpindah dari kesadaran sempit yang hanya mementingkan diri, menuju kesadaran luas yang mengakui keterhubungan dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

Integrasi etika keagamaan dari ego ke ekosfer dengan masalah lingkungan tidak terbatas pada agama Kristen. Tradisi keagamaan lainnya juga menekankan saling ketergantungan yang harmonis antara alam dan kemanusiaan, menganjurkan pelestarian lingkungan sebagai tugas moral. Rasmussen memberikan kerangka kerja yang menarik untuk mengintegrasikan iman dengan etika lingkungan, untuk mengenali keragaman perspektif agama tentang ekologi. Tradisi yang berbeda menawarkan wawasan dan praktik unik yang dapat berkontribusi pada dunia yang lebih berkelanjutan. Tantangannya terletak pada membina dialog dan kolaborasi lintas perspektif yang beragam ini untuk mengatasi krisis ekologi secara

21. Widya Prana Rini, "Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik," *Jurnal Nusantara Raya* 1, no. 2 (September 2022): 78; Widya Prana Rini, "Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik," *Poetika* 6, no. 2 (Desember 2018): 122.

efektif. Rasmussen menekankan kebutuhan mendesak untuk pergeseran peradaban manusia dari paradigma industri-teknologi ke paradigma ekologi-teknologi, mengakui kesehatan planet sebagai dasar bagi kelangsungan hidup manusia.²² Tujuan akhir dari *Earth-Honoring Faith* adalah terwujudnya *shalom kosmik*, yaitu keadaan harmonis antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Dengan iman yang menghormati bumi, umat Kristen tidak hanya mencari keselamatan pribadi, tetapi juga berpartisipasi dalam karya Allah menjaga kelestarian bumi. Rasmussen menegaskan bahwa hanya dengan iman yang kosmosentris inilah, Kekristenan dapat tetap relevan di tengah krisis ekologi global yang semakin mendesak.²³ Dengan demikian, perubahan paradigma menjadi bagian penting dalam memperbaiki peradaban.

Konteks Sosial, Iman, Budaya Dan Ekologis di Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi, ditandai dengan keberagaman masyarakat pedesaan, perkotaan, dan kawasan industri tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan empat dimensi utama yaitu sosial, iman, budaya, dan ekologis. Keempat konteks ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada munculnya persoalan ekologis yang kompleks. Dinamika sosial-ekonomi Cilacap dipengaruhi oleh dominasi sektor

22. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 44.; Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 160.

23. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 85.

pertanian, perikanan, dan industri, serta keberadaan perusahaan besar seperti kilang minyak Pertamina dan industri semen yang menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi sekaligus tekanan terhadap sumber daya alam. Kondisi ini diperparah dengan problem urbanisasi, ketimpangan akses air bersih, serta kerentanan masyarakat miskin terhadap dampak lingkungan. Dari perspektif religius, Cilacap juga mencerminkan pluralitas kehidupan beragama, di mana Islam menjadi mayoritas, sementara Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan. Bagi umat Kristen, iman bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga basis etis untuk membangun solidaritas sosial dan tanggung jawab ekologis. Gereja dengan peran profetisnya dipanggil untuk menghadirkan keadilan sosial dan ekologi, serta mengintegrasikan iman dengan praktik nyata dalam merawat ciptaan Allah.

Dari aspek budaya dan ekologi, Cilacap memperlihatkan kekayaan akulturasi tradisi Jawa, Sunda, dan pesisir yang tercermin dalam nilai gotong royong, slametan, dan penghormatan terhadap alam. Namun, modernisasi dan industrialisasi sering kali menggeser nilai-nilai ekologis tradisional, sehingga revitalisasi kearifan lokal menjadi penting sebagai dasar etika ekologis kontemporer. Secara geografis, keberagaman ekosistem seperti pesisir pantai selatan, hutan mangrove, sungai besar, dan lahan pertanian menunjukkan potensi ekologis yang vital, tetapi juga menghadapi tantangan serius berupa abrasi, pencemaran laut, kerusakan mangrove, degradasi hutan, serta pencemaran sungai. Situasi ini secara langsung

berimplikasi pada ketersediaan air bersih, yang semakin terancam akibat kombinasi eksploitasi industri, perubahan iklim, dan lemahnya pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, krisis air bersih di Cilacap bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan multidimensional yang menuntut pendekatan komprehensif. Dalam kerangka ini, teologi Kristen seperti *Earth-Honoring Faith* menurut Rasmussen menawarkan perspektif transformatif dengan menegaskan kesakralan ciptaan dan menggeser orientasi moral dari antroposentrisme menuju ekosentrisme sebagai dasar etika ekologis.

Relevansi Teologi *Earth-Honoring Faith* Merespons Krisis Air Bersih Di Cilacap

Krisis air bersih di Kabupaten Cilacap mencerminkan persoalan ekologis sekaligus sosial yang kompleks. Kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan eksploitasi sumber daya alam oleh industri berdampak langsung pada ketersediaan air bersih bagi masyarakat, terutama kelompok marginal. Dalam konteks ini, teologi Kristen *Earth-Honoring Faith* sebagaimana digagas oleh Rasmussen menjadi relevan karena menawarkan kerangka iman yang menghormati bumi dan seluruh ciptaan sebagai rumah bersama.

Teologi *Earth-Honoring Faith* menghadirkan spiritualitas ekologis yang menempatkan air bukan hanya sebagai kebutuhan biologis atau komoditas ekonomi, melainkan rahmat Allah yang menopang kehidupan. Perspektif ini menumbuhkan kesadaran syukur sekaligus tanggung jawab etis dalam pengelolaan dan

pelestarian sumber daya air. Krisis air di Cilacap dipahami bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga akibat dosa struktural berupa ketidakadilan ekologis. Oleh karena itu, teologi ini memanggil gereja untuk bersikap profetis dengan mengkritisi praktik industrialisasi maupun kebijakan publik yang merusak ekosistem air. Selain itu, *Earth-Honoring Faith* menekankan dimensi inklusif dan keadilan sosial, sebab dampak krisis air paling berat dirasakan oleh masyarakat kecil. Gereja dipanggil menghadirkan solidaritas melalui advokasi, pemberdayaan, serta aksi sosial yang berpihak pada kaum lemah. Dalam ranah pendidikan, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi medium strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis, mengajarkan praktik konservasi air, serta mengintegrasikan liturgi dan doa yang berorientasi ekologis. Dengan demikian, teologi ini tidak berhenti pada refleksi iman, melainkan mewujudkan dalam tindakan nyata yang menumbuhkan spiritualitas ekologis, memperjuangkan keadilan lingkungan, serta mendorong transformasi praksis gereja dalam merespons krisis air bersih di Cilacap.

Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

PAK kontekstual adalah pendekatan pendidikan agama Kristen yang menyesuaikan pengajaran, kurikulum, dan metode dengan konteks hidup peserta didik baik dari sisi budaya, lingkungan sosial, maupun perkembangan teknologi. Tujuannya agar nilai-nilai iman Kristen tidak sekadar diketahui secara teoritis, tetapi juga

dihayati dan diterapkan dalam realitas sehari-hari peserta didik dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan zamannya.²⁴ Pendidikan Agama Kristen kontekstual mengajarkan integrasi prinsip iman Kristen dengan realitas mutakhir, seperti era digital, kultur lokal, dan perubahan sosial. Model ini berbeda dengan pendekatan tradisional karena mengedepankan interaksi, partisipasi aktif, dan refleksi terkait pengalaman hidup peserta didik.²⁵ Misalnya, dalam menghadapi generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi, PAK kontekstual menggunakan media digital, pendekatan interaktif, serta relevansi langsung terhadap kehidupan sehari-harinya.

Ciri-ciri utama PAK kontekstual tercermin dalam pendekatan yang menekankan pengalaman hidup sebagai bahan pembelajaran, sehingga iman tidak dipahami secara abstrak, melainkan berakar pada realitas sehari-hari peserta didik. Kurikulum PAK juga mengintegrasikan budaya serta nilai-nilai lokal, sehingga pesan Injil dapat hadir secara relevan dalam konteks sosial dan kultural peserta

24. Mei Dewi Simamora, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (Oktober 2023): 78.

25. Yohannes Nahuway, "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 1, no. 1 (Maret 2018): 10; Yanti Secilia Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (Juni 2025): 126.

didik.²⁶ Dalam prosesnya, pendidik berperan sebagai fasilitator dan katalisator belajar, bukan hanya sebagai sumber informasi, sehingga pembelajaran berlangsung dialogis dan partisipatif.²⁷ Melalui pendekatan konstruktivisme, peserta didik didorong untuk membangun sendiri pemahaman dan pengalaman iman, sehingga iman Kristen menjadi sesuatu yang hidup, otentik, dan bermakna dalam kehidupan nyata.²⁸

Model Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis *Earth-Honoring Faith*

Model kurikulum PAK kontekstual berbasis *Earth-Honoring Faith* merupakan inovasi pendidikan yang memadukan nilai-nilai iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis, sehingga menghasilkan formasi karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan relevan secara sosial. Dalam implementasinya, model ini menekankan pentingnya integrasi nilai *ecophilia* atau cinta kasih terhadap alam sebagai respons terhadap krisis ekologi yang kian

26. Johanes Waldes Hasugian, dkk., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (Maret 2022): 47.

27. Yoas Brata Permadi dan Justin Niaga Siman Juntak, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 2 (Agustus 2024): 56.

28. Remegises Danial Yohanis Pandie, dkk., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Maret 2022): 19.

mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Kurikulum ini mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa iman Kristen bukanlah sekadar keyakinan dogmatis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan hidup. Fondasi kurikulum ini terletak pada empat pendekatan utama: sosialisasi, dialektis, praksis, dan kontemporer.²⁹ Pendekatan sosialisasi menekankan formasi nilai bersama di tengah komunitas, sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mengalami pembelajaran berbasis komunitas dan kolaborasi. Sementara itu, pendekatan dialektis mendorong dialog kritis dan refleksi teologis atas isu-isu lingkungan, menjadikan kelas PAK sebagai ruang terbuka bagi diskusi mengenai tantangan ekologi dalam perspektif iman Kristen.

Pendekatan praksis dalam kurikulum ini sangat menonjol melalui penekanan pada aplikasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam aksi nyata seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi air—sehingga nilai-nilai ekoteologi benar-benar membentuk perilaku dan etos hidup mereka. Model ini menggabungkan pembelajaran konseptual dengan pengalaman praktis sehingga transformasi karakter menjadi lebih efektif dan kontekstual. Di sisi lain, pendekatan kontemporer menekankan pemanfaatan teknologi

29. Dyulius Thomas Bilo, "Tinjauan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2020): 10.

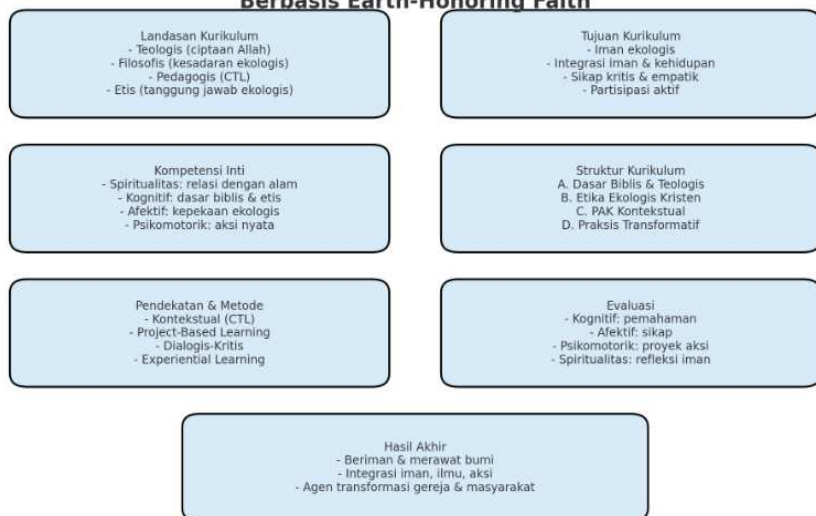
digital serta adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya masa kini. Penggunaan media digital dan platform komunikasi massa dapat menjadi sarana menyebarkan pesan-pesan ekoteologis dan membangun komunitas pembelajar lintas batas geografis. Melalui inovasi ini, pendidikan agama Kristen tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang hidup dalam arus modernitas dan globalisasi.

Kurikulum berbasis *Earth-Honoring Faith* juga mengintegrasikan prinsip solidaritas, dialog interkultural, dan keadilan sosial. Dengan merujuk pada etika solidaritas Kristen, peserta didik dilatih untuk menjadi agen keadilan ekologis, mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan makhluk hidup dan komunitas yang terdampak kerusakan lingkungan, serta didorong untuk berdialog dengan kelompok lain dalam rangka mencari solusi atas persoalan ekologis global. Desain kurikulum memerlukan partisipasi aktif seluruh ekosistem pendidikan yang terdiri dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas sekitar untuk menumbuhkan kebiasaan refleksi ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti retret lingkungan, praktik ibadah yang berorientasi pada pelestarian alam, serta proyek kolaboratif lintas agama dapat memperkuat pesan teologis bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dihormati dan dijaga.

Pengembangan kurikulum ini juga harus memperhatikan prinsip *Backward Design*, yakni menetapkan terlebih dahulu hasil pembelajaran yang diharapkan, misalnya karakter cinta lingkungan,

kesadaran spiritual ekologis, dan praksis iman dalam aksi sosial kemudian merancang proses dan materi ajar yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, orientasi kurikulum akan selalu pada perubahan nyata dalam sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya evaluasi kognitif semata. Oleh karena itu, model kurikulum PAK kontekstual berbasis *Earth-Honoring Faith* harus terus berkembang secara dinamis, seiring perubahan sosial, lingkungan, dan kemajuan teknologi. Kolaborasi dengan komunitas lintas sektor dan upaya penelitian-aksi (*action research*) sangat penting untuk memastikan inovasi kurikulum tetap relevan, adaptif, dan berdampak luas dalam membangun generasi Kristen yang beriman, kritis, solider, dan bertanggung jawab ekologis.

Model Kurikulum PAK Kontekstual Berbasis Earth-Honoring Faith



Contoh Silabus PAK Kontekstual Berbasis *Earth-Honoring Faith*

Identitas

- **Mata Pelajaran:** Pendidikan Agama Kristen (PAK)
- **Kelas/Semester:** umum / 1 tahun (2 semester)
- **Pendekatan:** Kontekstual (CTL) berbasis *Earth-Honoring Faith*

Struktur Silabus

Ming-gu	Kompe-tensi	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Metode	Media	Penilaian
1–2	Spiritualitas (Relasi dengan alam)	Peserta didik mampu memahami bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang baik dan manusia dipanggil merawatnya.	Penciptaan dalam Alkitab (Kej. 1–2, Mazmur 104)	Refleksi Alkitab, diskusi	Alkitab, video dokumenter alam	Refleksi iman tertulis
3–4	Kognitif (Pemahaman teologis-ekologis)	Peserta didik memahami dasar teologis tanggung jawab ekologis.	Kolose 1:15–20, Roma 8:19–23, Teologi rekonsiliasi kosmik	Diskusi teks, studi kelompok	Alkitab, artikel teologi	Tes pemahaman

Ming-gu	Kompe-tensi	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Metode	Media	Penilaian
5–6	Afektif (Kepekaan ekologis)	Peserta didik peka terhadap penderitaan ciptaan akibat krisis lingkungan.	Dosa ekologis, kerusakan lingkungan global & lokal	Studi kasus, dialog budaya lokal	Berita/kliping, narasumber lokal	Observasi sikap
7–8	Afektif	Peserta didik meneladani Yesus dalam solidaritas dengan ciptaan.	Yesus sebagai <i>Ecological Christ</i>	<i>Role-play</i> , refleksi kelompok	Kitab Injil, multimedia	Jurnal refleksi
9–10	Psikomotorik (Aksi nyata)	Peserta didik mampu melakukan aksi nyata ramah lingkungan.	Hemat energi, konservasi air, penghijauan	<i>Project-based learning</i>	Alat kebun, poster kampanye	Laporan proyek
11–12	Spiritualitas	Peserta didik berdoa & berliturgi dengan kesadaran ekologis.	Liturgi ramah lingkungan, doa ciptaan	<i>Experiential learning</i> , praktik ibadah	Buku doa, alat liturgi	Penilaian partisipasi
13–14	Kognitif & Afektif	Peserta didik mengintegrasikan iman, sains,	Dialog iman, sains, budaya	Diskusi panel, debat	Artikel ilmiah, kearifan lokal	Presentasi kelompok

Ming-gu	Kompe-tensi	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Metode	Media	Penilaian
		dan budaya dalam menjaga bumi.				
15	Psiko-motorik	Peserta didik melakukan aksi komunitas (<i>service learning</i>).	Aksi sosial-ekologis (bersih sungai, kampanye hemat air)	Praktikum lapangan	Lingkungan sekolah/masyarakat	Laporan aksi & dokumentasi
16	Semua kompetensi	Peserta didik mampu merefleksikan iman ekologis pribadi & komunitas.	Refleksi akhir, integrasi iman-ekologi	Refleksi pribadi, <i>sharing</i> kelompok	Alkitab, jurnal	Portofolio & refleksi akhir

Catatan

- **Pendekatan utama:** *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan integrasi iman, sains, dan budaya lokal.
- **Proyek semester:** “Sekolah Hijau & Iman Ekologis” (penghijauan, konservasi air, kampanye ramah lingkungan).
- **Evaluasi akhir:** portofolio, refleksi iman, laporan proyek aksi nyata.

Kesimpulan

Krisis air bersih di Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak semata-mata teknis, tetapi juga menyangkut aspek sosial, moral, dan spiritual, sehingga menuntut pendekatan yang menyeluruh. Teologi *Earth-Honoring Faith* dari Rasmussen menawarkan kerangka reflektif dengan menekankan kesakralan ciptaan dan pergeseran moralitas dari antroposentris menuju ekosentris, memandang air dan alam sebagai anugerah Allah yang bernilai intrinsik. Perspektif ini mengajak umat Kristen menumbuhkan spiritualitas ekologis yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan hidup bersama. Dalam ranah pendidikan, PAK kontekstual berperan sebagai sarana transformasi iman yang responsif terhadap krisis ekologi melalui integrasi pengalaman hidup, budaya lokal, dan praktik aksi nyata, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran ekologis berakar pada iman Kristen serta mendorong keterlibatan aktif dalam merawat ciptaan. Dengan demikian, PAK berbasis *Earth-Honoring Faith* tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga berkontribusi nyata bagi keadilan ekologis, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

Buku

- Rasmussen, Larry L. dan Dieter T. Hessel (eds), *Earth Habitat: Eco-Injustice and the Church's Response*. Augsburg: Fortress Press, 2001.
- Kureethadam, Joshtrom. "Blessed Are the Gentle : Moving from Gluttony to Sobriety." Dalam *In Homo Curator: Towards the Ethics of Consumption*, volume 8. Switzerland: Springer, 2024.

Rasmussen, Larry L. *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Jurnal

- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, dan Destri Ayu Natalia Hutaauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (Desember 2023): 138–155.
- Biaf, Raymon Imanuel, dan Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen." *Scholars* 2, no. 1 (Juni 2024): 57–68.
- Gule, Yosefo. "Konsep Edukologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (Desember 2020): 181–201.
- Hargono, Arief, Christrijogo Waloejo, Moses Pandin Pandin, dan Zuyyinna Choirunnisa. "Penyuluhan Pengolahan Sanitasi Air Bersih Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Gresik." *Abimanyu: Journal of Community Engagement* 3, no. 1 (Maret 2022): 1–10.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, dan Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (Maret 2022): 45–70.
- Simamora, Mei Dewi, Meditatio Situmorang, Andrianus Nababan, Lince Sihombing, dan Sabar Rudi Sitompul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (Oktober 2023): 75–85.
- Milton, Grace. "The Importance of Eco-Salvation in Pentecostal Theological Education." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (Juli 2023): 133–150.
- Nahuway, Yohannes. "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)."

- MAWAR SARON: *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 1, no. 1 (Maret 2018): 1–13.
- Nainggolan, Mangido, Bunga Sitanggang, Devintra Sitohang, Erince Siahaan, Ester Sinaga, Friska Siahaan, Kezia Hutasoit, Stevy Malau, dan Wisdom Tamba. “Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan.” *Journal on Education* 6, no. 4 (Juni 2024): 20962–20977.
- Oktariani, Katry, dan M. Enoch Markum. “Perbedaan Perilaku Konservasi Air Bersih Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju Ditinjau Dari Perspektif Waktu.” *Psibernetika* 10, no. 1 (Maret 2018): 40-50.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, dan Selvyen Sophia. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Real Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Maret 2022): 15–29.
- Permadi, Yoas Brata, dan Justin Niaga Siman Juntak. “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan.” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 2 (Agustus 2024): 53–63.
- Pristianto, Hendrik, dan Mariana Abriani Butudoka. “Konsep Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dalam Mengantisipasi Bencana Dan Krisis Air Di Ibu Kota Provinsi Papua Barat Daya.” *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 23, no. 2 (Agustus 2023): 290–307.
- Pujiono, Andrias. “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 2022): 73–89.
- Rantelangan, Yohanis. “Ekologi : Pandangan Iman Kristen Tentang Permasalahan Alam.” *Peradaban Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (Juli 2023): 136–150.
- Rasmussen, Larry. “Earth-Honoring Faith.” *Tikkun* 29, no. 1 (Januari 2014): 25–29.
- Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho. “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan:

- Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (Desember 2022): 579–591.
- Ricky Atmoko. “Respiritualization and Reconfiguration of Practice: A Theological Construction of Water for Increasing Water Access in Indonesia.” *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral* 1, no. 01 (November 2023): 53–69.
- Rini, Widya Prana. “Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik.” *Poetika* 6, no. 2 (Desember 2018): 122–132.
- Rini, Widya Prana. “Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik.” *Jurnal Nusantara Raya* 1, no. 2 (September 2022): 76–86.
- Tangke Tasik, Angelicha. “Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman.” *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (Juni 2024): 1–18.
- Giri, Yanti Secilia. “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif.” *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (Juni 2025): 123–136.
- Yedija, Yedija, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa. “Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Sosial.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (Mei 2024): 32–45.

Website

- Zain, Fadlan Mukhtar, dan Sari Hardiyanto. “Kekeringan Di Cilacap Meluas, 4.410 Jiwa Krisis Air Bersih.” Diakses 22 Juli 2024. <https://regional.kompas.com/read/2024/07/22/195205178/ke-keringan-di-cilacap-meluas-4410-jiwa-krisis-air-bersih?>
- Sumarwoto. “BPBD: Jumlah Warga Terdampak Krisis Air Bersih Di Cilacap Bertambah.” Diakses 22 Juli 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4209471/bpbd-jumlah-warga-terdampak-krisis-air-bersih-di-cilacap-bertambah?>
- M, Whisnu. “Makin Meluas, 15 Ribu Jiwa Di Cilacap Krisis Air Bersih.” Diakses 14 Agustus 2024. <https://www.metrotvnews.com/read/NxGCzV3Y-makin-meluas-15-ribu-jiwa-di-cilacap-krisis-air-bersih?>
- Zulkifli, Budi. “Kekeringan Dan Krisis Air Bersih, BPBD Cilacap

Distribusi Air Bersih Untuk 17.999 Jiwa.” Diakses 22 Juli 2024.
<https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/238453-kekeringan-dan-krisis-air-bersih-bpbd-cilacap-distribusi-air-bersih-untuk-17999-jiwa?>

